

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab V ini akan dibahas empat hal pokok yaitu: (A) Deskripsi Data Hasil Penelitian, (B) Uji Persyaratan Analisis (C) Hasil Analisis Data Penelitian, (D) Pengujian Hipotesis, dan (E) Pembahasan Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Tes Kosakata Unsur Serapan asing

Variabel tingkat penguasaan kosakata dijangka dengan 79 butir soal tes. Dari jumlah butir tes tersebut, skor tertinggi yang mungkin diperoleh oleh responden adalah 79, dan terendah adalah 0.

Berdasarkan hasil pengukuran tes kosakata terhadap 357 responden, diperoleh skor dengan rentang 18 sampai 69, rata-rata 40,79, dan simpangan baku 12,02. Print out frekuensi skor tes hasil pengukuran, yang dianalisis dengan paket Seri Program Statistik (SPS) dari Sutrisno Hadi ini dapat dilihat pada lampiran 15.

Kriteria tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tergolong tinggi atau rendah ditentukan dari batas kemampuan menjawab tes yang berjumlah 79 butir, sebesar 65%. Dengan demikian skor batas kemampuan menjawab tes sebesar $65\% \times 79 = 51,35$. Artinya, siswa dikatakan tingkat

penguasaannya tinggi terhadap kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 51,35$, dan tingkat penguasaannya rendah apabila skor yang diperoleh adalah $< 51,35$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (40,79) ternyata berada di bawah kriteria skor yang telah dirumuskan (51,35). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat penguasaannya terhadap kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran sebagaimana yang terlihat pada lampiran 15, menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 33,5 - 41,5, atau pada nilai tengah 37,5 sejumlah 95 responden (26,61%). Responden yang mempunyai skor $< 51,35$ sebanyak 263 siswa (73,67%), dan yang mempunyai skor $> 51,35$ sejumlah 94 siswa (26,33%). Hasil pengukuran di atas menjelaskan bahwa dari 357 orang responden, tingkat penguasaannya yang tinggi terhadap kosakata unsur serapan asing sebesar 26,67%,³³ sedangkan yang rendah sebesar 73,67%.

1.1 Aspek Pengukuran Variabel Tingkat Penguasaan Kosakata Unsur Serapan Asing

Instrumen tes penguasaan kosakata unsur serapan asing dijabarkan atas empat aspek, sebagaimana yang ter-tuang pada kisi-kisi penyusunan tes, halaman 105. Kriteria tinggi rendahnya tingkat penguasaan setiap aspek pengukur-an kosakata unsur serapan asing tersebut sama seperti yang

diterapkan pada tingkat penguasaan keseluruhan tes, yaitu 65% dari jumlah butir tes setiap aspek.

Hasil pengukuran terhadap keempat aspek penguasaan tersebut, lebih rinci dikemukakan di bawah ini:

a. Aspek Ingatan

Data penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek ingatan dijangkau lewat 17 butir soal, yaitu nomor 1 sampai dengan 17. Dari jumlah butir tersebut, skor tertinggi yang mungkin diperoleh responden adalah 17.

Berdasarkan hasil pengukuran tes, diperoleh skor dengan rentang 4 sampai 15, rata-rata 8,81, dan SD 2,62. Print out frekuensi skor hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 16.

Sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka skor batas tingkat tinggi rendahnya penguasaan aspek ingatan adalah $65\% \times 17 = 11,05$. Artinya, siswa dikatakan tingkat penguasaan aspek ingatannya tinggi apabila memperoleh skor $\geq 11,05$, dan tingkat penguasaan aspek ingatan rendah apabila skornya $< 11,05$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (8,81) ternyata berada di bawah kriteria skor yang telah dirumuskan (11,05). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat penguasaan aspek ingatan terhadap kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran sebagaimana yang terlihat pada

lampiran 16, menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 9,5 - 11,5, atau pada nilai tengah 10,5 sejumlah 92 responden (25,77%). Responden yang mempunyai skor < 11,05 sebanyak 304 siswa (85,15%), dan yang mempunyai skor > 51,35 sejumlah 53 siswa (14,85%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang tingkat penguasaan aspek ingatannya tinggi sebesar 14,85%, sedangkan yang rendah sebesar 85,15%

b. Aspek Pemahaman

Data penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek pemahaman dijangar lewat 23 butir soal, yaitu nomor 18 sampai dengan 40. Dari jumlah butir tes tersebut, skor tertinggi yang mungkin diperoleh oleh responden adalah 23.

Berdasarkan hasil pengukuran tes, diperoleh skor dengan rentang 5 sampai 20, rata-rata 12,07, dan SD 3,50. Print out frekuensi skor tes hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 17.

Sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka skor batas tingkat tinggi rendahnya penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek ingatan adalah $65\% \times 23 = 14,95$. Artinya, siswa dikatakan tingkat penguasaan aspek ingatannya tinggi apabila memperoleh skor $\geq 14,95$, dan tingkat penguasaan aspek ingatannya rendah apabila skornya $< 14,95$

Dari hasil pengukuran, skor rata-rata responden

(12,07) ternyata berada di bawah kriteria skor yang telah dirumuskan (14,95). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat penguasaan aspek ingatan adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 17, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 8,5 - 10,5 atau pada nilai tengah 9,5 sejumlah 73 responden (20,45%). Responden yang mempunyai skor < 14,95 sebanyak 263 siswa (73,67%), sedangkan yang mempunyai skor > 14,95 sejumlah 94 responden (26,33%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang tingkat penguasaan aspek pemahamannya tinggi sebesar 26,33%, sedangkan yang rendah sebesar 73,67%

c. Aspek Penerapan

Data penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek penerapan dijamin lewat 23 butir soal, yaitu nomor 41 sampai dengan 63. Dari jumlah butir tes tersebut, skor tertinggi yang mungkin diperoleh oleh responden adalah 23.

Berdasarkan hasil pengukuran tes, diperoleh skor dengan rentang 5 sampai 20, rata-rata 11,76, dan SD 3,51. Print out frekuensi skor tes hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 18.

Sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka skor batas tingkat tinggi rendahnya penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek ingatan adalah $65\% \times 23 = 14,95$.

Artinya, siswa dikatakan tingkat penguasaan ingatannya tinggi apabila memperoleh skor $\geq 14,95$, dan tingkat penguasaan aspek ingatannya rendah apabila skornya $< 14,95$

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (11,76) ternyata berada di bawah kriteria skor yang telah dirumuskan (14,95). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat penguasaan aspek ingatan terhadap kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 18, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 8,5 - 10,5, atau pada nilai tengah 9,5 sejumlah 71 responden (19,89%). Responden yang mempunyai skor $< 14,95$ sebanyak 269 siswa (75,35%), sedangkan yang mempunyai skor $> 14,95$ ada 88 responden (24,65%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang tingkat penguasaan aspek pemahamannya tinggi sebesar 24,65%, sedangkan yang rendah sebesar 75,35%

d. Aspek Analisis

Data penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek analisis dijawab lewat 16 butir soal, yaitu nomor 64 sampai dengan 63. Dari jumlah butir tes tersebut, skor tertinggi yang mungkin diperoleh oleh responden adalah 16.

Berdasarkan hasil pengukuran tes, diperoleh skor dengan rentang 3 sampai 14, rata-rata 8,15, dan SD 2,47. Print out frekuensi skor tes hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 19.

Sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka skor batas tingkat tinggi rendahnya penguasaan kosakata unsur serapan asing aspek analisis adalah $65\% \times 16 = 10,4$. Artinya, siswa dikatakan tingkat penguasaan aspek analisisnya tinggi apabila memperoleh skor $\geq 10,4$ dan tingkat penguasaan aspek analisis rendah apabila skornya $< 10,4$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (8,15) ternyata berada di bawah kriteria skor yang telah dirumuskan (10,4). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat penguasaan aspek analisisnya rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 19, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 6,5 - 8,5, atau pada nilai tengah 7,5 sejumlah 100 responden (28,01%). Responden yang mendapat skor $< 10,4$ sebanyak 282 siswa (78,99%), sedangkan yang mendapat skor $> 10,4$ sejumlah 75 responden (21,01%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang tingkat penguasaan aspek analisisnya tinggi sebesar 21,01%, sedangkan yang rendah sebesar 78,99%

e. Pemahaman Kosakata oleh Siswa

Pada subbab ini dikemukakan kosakata unsur serapan asing yang mudah dan yang sukar dipahami oleh siswa SMA Negeri Kotamadia Medan, berdasarkan bidang pemakaiannya.

Dalam penelitian ini, kosakata unsur serapan asing bidang umum yang dijadikan materi tes sejumlah 36 kata. Ketiga puluh enam kata yang pemakaiannya secara umum itu, 5 kata dipakai secara bebas konteks, dan 31 pemakaiannya berdasarkan bidang tertentu. Kosakata bersifat umum yang pemakaiannya di bidang/sector tertentu, yaitu: Dag:3, PT:1, KU:6, Pendd:1, Bud:4, PW:1, OR:5, Ag:1, IPTEK:1, Pol:7, dan AN:1. Kosakata serapan asing yang pemakaiannya sesuai bidangnya sejumlah 40 kata. Bidang I ada 7 kata, dengan rincian, sector Tan :1, Dag:2, Transp:1, Tam:1, KH:1, dan PWT:1 kata. Bidang II 8 kata, sector Pendd:1, KB:1, Bud:1, dan OR:5 kata. Bidang IV:IPTEK :2 kata. Bidang V: Hukum 3 kata. Bidang VI 16 kata, yaitu: sector Pol:10, AN:5, PK:3, dan MM:1 kata. Bidang VII: Hankam 1 kata. Kosakata yang secara umum dipergunakan sesuai bidang tertentu, tapi dipakai pada bidang lain sejumlah 3 kata, yaitu kosakata Bidang IV dipergunakan untuk sector KU, Bidang I dipakai untuk Budaya, dan Bidang VI untuk OR, masing-masing 1 kata.

Berdasarkan hasil analisis jawaban tes kosakata sebagaimana yang telah disajikan pada subbab 5.F di atas, diketahui bahwa sejumlah 36 kata yang mudah bagi siswa,

sedangkan yang sulit sebanyak 41 kata.

Kosakata bebas konteks yang sulit bagi siswa ada 2, yaitu kata: *prediksi* dan *strata*, sedangkan yang mudah 3, adalah kata *alternatif*, *konsisten*, dan *kriteria*.

Kosakata bersifat umum yang pemakaiannya di bidang tertentu, yaitu: sulit: *indikator*, *formal*, *formalitas*, *realitas* (KU), *interpretasi* (Pendd), *kreativitas*, *aktivitas* (Bud), *antisipasi* (PW), *aplikasi* (OR), *karakteristik* (Ag), *aset*, *diskredit*, dan *kompensasi* (Pol). Koskata yang mudah bagi siswa: *proteksi*, *prospek*, *efisiensi* (Dag), *partisipasi* (PT), *realisasi* (KU), *profesi*, *profesional* (Bud), *kontroversial*, *junior*, *tim*, *senior* (OR), *miniatur* (IPTEK), *eksistensi*, *mayoritas*, *prioritas*, *reaksi* (Pol), dan *efektivitas* (AN)

Kosakata Bidang I ada 4 kata yang sulit bagi siswa: *akomodasi* (PWT), *embarkasi* (Transp), *eksplorasi* (Tam), *fluktuasi* (Dag), sedangkan mudah 2 kata, yaitu: *diversifikasi* (Tan), *eksploitasi* (KH).

Kosakata Bidang II ada 3 yang sulit, yaitu: *degradasi*, *invitasi* (OR), *akreditasi* (Pendd), sedangkan yang mudah dipahami oleh siswa ada 5, yaitu: *akseptor* (KB), *glamor* (Bud), *revans*, *reputasi* dan *kompetisi* (OR).

Kosakata Bidang IV, yaitu IPTEK. Kata-kata tersebut, *representatif* dan *verifikasi*, sulit dipahami oleh siswa.

Kosakata Bidang V, yaitu bidang hukum. Kata-kata tersebut adalah *eksekusi* sulit bagi siswa, sedangkan

deportasi, dan *ilegal* mudah dipahami siswa.

Kosakata Bidang XI 16 kata. Sektor politik 4 kata sulit bagi siswa, yaitu: *fraksi*, *konsensus*, *konsolidasi*, *valid*, sedangkan yang mudah 6 kata, yaitu: *deklarasi*, *destabilisasi*, *integritas*, *konfrontasi*, *resolusi* dan *zona*. Sektor AN, kelima kosakata tersebut, *akseptabilitas*, *dinamisator*, *infrastruktur*, *inspeksi*, dan *kapasitas*, semuanya sulit bagi siswa. Pada sektor PK, 1 kata dianggap sulit oleh siswa, yaitu kata *identifikasi*, sedangkan 2 kata yang lain, yaitu *identitas* dan *informasi* adalah kata mudah. Pada bidang MM, *konstruktif* termasuk kata sulit bagi siswa.

Kosakata Bidang VII, yaitu *sekuriti*. Kata bidang Hankam ini termasuk mudah dipahami siswa.

Kosakata Bidang IV yang dipakai pada sektor KU, yaitu kata *kredibilitas*, Bidang I dipakai pada sektor budaya, yaitu *stagnasi*, sedangkan Bidang VI dipakai pada OR, yaitu *audiensi*. Ketiga kosakata tersebut termasuk kata yang sulit dipahami oleh siswa SMA Negeri Kodia Medan.

Dilihat dari kelas kata, kosakata yang dijadikan tes terdiri atas 64 butir kelas nomina, 2 kelas verba, dan 13 dari kelas *adjectiva*. Dari kelas nomina, yang dianggap sulit oleh siswa sebanyak 34 kata, dan yang mudah 30 kata. Dari kelas verba, yang sulit dan mudah dirasakan oleh siswa masing-masing 1 kata. Dari kelas *adjectiva*, yang dianggap sulit oleh siswa sebanyak 6 kata, dan yang mudah

sebanyak 7 kata.

Untuk lebih rincinya, di bawah ini dikemukakan pemahaman setiap kata, yaitu:

Butir nomor 1 kosakata *akomodasi*. Berasal dari kata *accommodation*. Kelas kata nomina (N). Sering dipergunakan dalam pembicaraan sektor pariwisata. Dijawab dengan benar oleh 123 siswa (34,45%), sedangkan siswa yang menjawab salah sebanyak 234 orang (65,55%). Dilihat dari persentase jumlah responden (siswa) yang menjawab benar, maka kata *akomodasi* ini tergolong sulit, karena yang menjawab benar 34,45%, sedangkan yang menjawab salah sebesar 65,55%.

Butir nomor 2 kata *akseptor* (N). Berasal dari kata *acceptor*. Kata ini khusus dipakai dalam kaitannya dengan pembicaraan Keluarga Berencana. Tes ini dapat dijawab benar oleh 301 siswa (84,31%), sedangkan yang menjawab salah sejumlah 56 siswa (15,69%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 3 kata *alternatif* (N). Berasal dari kata *alternative*. Pemakaian kosakata ini bersifat umum. Dijawab benar oleh 256 siswa (71,71%), sedangkan yang salah 101 siswa (28,29%). Kosakata ini tergolong mudah.

Butir nomor 4 kata *degradasi* (N). Berasal dari kata *degradation*. Pemakaiannya khusus dalam bidang olahraga. Siswa yang menjawab benar sejumlah 176 orang (49,30%), sedangkan yang menjawab salah 181 orang (50,70%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 5 kata *deklarasi* (N). Berasal dari kata

declaration. Kata ini dipakai dalam bidang politik. Yang menjawab benar sebanyak 181 siswa (50,70%), sedangkan yang salah 176 siswa (49,30%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 6 kata *diversifikasi* (N). Berasal dari kata *diversification*. Kata ini khusus dipakai dalam kaitannya dengan bidang pertanian. Siswa menjawab benar 225 orang (63,03%), yang menjawab salah 132 orang (36,97%).

Butir nomor 7 kata *embarkasi* (N). Berasal dari kata *embarkation*. Kata ini dipakai dalam bidang transportasi, khusus pada pembicaraan yang berkaitan dengan pemberangkatan ibadah haji. siswa yang menjawab benar 177 (49,58%), sedangkan yang menjawab salah 180 orang (50,42%). Kata ini termasuk sulit.

Butir nomor 8 kata *glamor*. Kelas kata *adjectiva* (A). Berasal dari kata *glamorous*. Kata ini dipakai dalam hubunga budaya, khusus pembicaraan penampilan berbusana. Dijawab benar oleh 276 siswa (77,31%), sedangkan yang salah 81 siswa (22,69 %). Kata ini termasuk mudah.

Butir nomor 9 kata *inspeksi* (N). Berasal dari kata *inspection*. Kata ini dipakai dalam kaitannya dengan pembicaraan aparatur negara. Dijawab dengan benar oleh 158 siswa (44,26%), sedangkan yang salah 199 orang (55,74%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 10 kata *konsisten* (A). Berasal dari kata *consistent*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Dijawab benar oleh 230 siswa (64,43%), sedangkan yang menjawab salah

127 siswa (35,57 %). Kata ini termasuk mudah.

Butir nomor 11 kata *kriteria* (N). Berasal dari kata *criteria*. Kata ini dipakai dalam berbagai bidang. Dijawab benar oleh 251 siswa (70,31%), sedangkan yang menjawab salah 106 siswa (29,69%). Kata ini termasuk mudah.

Butir nomor 12 kata *kuota* (N). Berasal dari kata *quota*. Kata ini dipakai dalam bidang ekonomi, khususnya sektor perdagangan. Dijawab benar oleh 181 siswa (50,70%), sedangkan yang menjawab salah 176 siswa (49,30%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 13 kata *miniatur* (N). Berasal dari kata *miniature*. Pemakaian kata ini dapat digolongkan pada bidang IPTEK, tepatnya yang berkaitan dalam sektor rancang bangun. Dijawab benar oleh 237 siswa (66,39%), sedangkan yang menjawab salah 120 siswa (33,61%).

Butir nomor 14 kata *prediksi* (N). Berasal dari kata *prediction*. Kata ini dipakai berhubungan dengan IPTEK. Dijawab benar oleh 102 siswa (28,57%), sedangkan yang menjawab salah 255 siswa (71,43%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 15 kata *proteksi* (N). Berasal dari kata *protection*. Dipergunakan dalam pembicaraan sektor media massa. Pemakaian yang sebenarnya dalam bidang ekonomi, terutama sektor perdagangan dan industri. Dijawab benar oleh 244 siswa (68,35%), sedangkan yang salah 113 siswa (31,65%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 16 kata *revans*. Kelas kata Verba (V).

Berasal dari kata *revenge* (Ingg), atau *revansche* (Bld). Kata ini khusus dipakai pada sektor olahraga. Dijawab benar oleh 200 siswa (56,02%), sedangkan yang salah 157 siswa (43,98%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 17 kata *strata* (N). Berasal dari kata *strata*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang, seperti pada sektor ekonomi dan pendidikan. Dijawab benar oleh 172 siswa (48,18%), sedangkan yang salah 185 siswa (51,82%). Kata *strata* tergolong sulit.

Butir nomor 18 kata *akseptabilitas* (N). Berasal dari kata *acceptability*. Dipakai dalam bidang yang berkaitan dengan aparatur negara. Kata ini dijawab benar oleh 125 siswa (35,01%), sedangkan yang salah 232 siswa (64,99%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 19 kata *aset* (N). Berasal dari kata *asset*. Kata ini biasa dipakai pada bidang ekonomi dan politik. Di bidang politik kata tersebut penggunaannya berkaitan dengan pembicaraan sektor sumber daya manusia dan alam. Dijawab benar oleh 122 siswa (34,17%), sedangkan yang salah 235 siswa (65,83%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 20 kata *deportasi* (N). Berasal dari kata *deportation*. Kata ini dipergunakan pada bidang hukum. Dijawab benar oleh 257 siswa (71,99%), sedangkan yang salah 100 siswa (28,01%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 21 kata *diskredit* (V). berasal dari kata *discredit*. Kata ini pada umumnya digunakan dalam konteks

pembicaraan terjadinya pertikaian. Sering dipergunakan dalam bidang politik. Dijawab secara benar oleh 143 siswa (40,06%), sedangkan yang salah 214 siswa (59,94%). Kata ini termasuk sulit.

Butir nomor 22 kata *eksplorasi* (N). Berasal dari kata *exploration*. Kata ini khusus dipakai dalam bidang pertambangan. Dijawab benar oleh 124 siswa (34,73%), sedangkan yang salah 233 siswa (62,27%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 23 kata *fluktuasi* (N). Berasal dari kata *fluctuation*. Kata ini dipakai dalam sektor perdagangan. Dijawab benar oleh 135 siswa (37,82%), sedangkan yang salah 222 siswa (68,12%). Kata ini tergolong sukar.

Butir nomor 24 kata *fraksi* (N). Berasal dari kata *fraction*. Kata ini dipakai dalam bidang politik, tepatnya pembicaraan mengenai DPR. Dijawab benar oleh 126 siswa (35,29%), sedangkan yang salah 231 siswa (64,71%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 25 *infrastruktur* (N). Berasal dari kata *infrastructure*. Kata ini biasa dipakai dalam ekonomi dan politik. Dijawab benar oleh 118 siswa (33,05%), sedangkan yang salah 239 siswa (66,95%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 26 *interpretasi* (N). Berasal dari kata *interpretation*. Kata ini bersifat umum, karena dapat dipakai dalam berbagai bidang. Dijawab benar oleh 134 siswa (37,54%), sedangkan yang salah 223 siswa (62,46%). Kata

ini tergolong sulit.

Butir nomor 27 kata *isu* (N). Berasal dari kata *issue*. Penggunaan kata ini bersifat umum, dipakai dalam kaitannya dengan topik yang sedang menjadi pembicaraan secara nasional. Dijawab benar oleh 109 siswa (30,53%), sedangkan yang salah 248 siswa (69,47%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 28 kata *kapasitas* (N). Berasal dari kata *capacity*. Kata ini dipakai dalam bidang aparatur negara, tetapi dipakai pada pembicaraan sektor industri. Dijawab benar oleh 163 siswa (45,66%), sedangkan yang menjawab salah 194 siswa (54,34%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 29 kata *karakteristik* (A). Berasal dari kata *characteristics*. Kata ini dipakai dalam berbagai bidang pembicaraan. Dijawab benar oleh 158 siswa (44,26%), sedangkan menjawab salah 199 siswa (55,74%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 30 kata *kontroversial* (A). Berasal dari kata *controversial*. Kata ini bersifat umum. Pada tes ini dipakai dalam pembicaraan olahraga. Dijawab benar oleh 206 siswa (57,70%), sedangkan yang salah 151 siswa (42,30%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 31 kata *kredibilitas* (N). Berasal dari kata *credibility*. Kata ini bersifat umum, dapat dipakai dalam kaitannya dengan berbagai pembicaraan. Pada butir tes ini ini dipakai dalam bidang keuangan. Dijawab benar oleh 167 siswa (46,78%), sedangkan yang menjawab salah 190

siswa (53,22%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 32 kata *partisipasi* (N). Berasal dari kata *participation*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang. Dijawab benar oleh 200 siswa (56,02%), sedangkan yang salah 157 siswa (43,98%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 33 kata *prospek* (N). Berasal dari kata *prospect*. Kata ini bersifat umum, dapat dipakai dalam berbagai bidang pembicaraan. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang perdagangan. Dijawab benar oleh 185 siswa (51,82%), sedangkan yang menjawab salah 172 siswa (48,18%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 34 kata *representatif* (A). Berasal dari kata *representative*. Kata ini dipakai dalam bidang pendidikan. Dijawab benar oleh 74 siswa (20,70%), sedangkan yang menjawab salah 283 siswa (79,27%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 35 kata *reputasi* (N). Berasal dari kata *reputation*. Kata ini dipakai dalam bidang olahraga. Dapat dijawab dengan benar oleh 196 siswa (54,90%), sedangkan yang salah 161 siswa (45,10%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 36 kata *sekuriti* (N). Berasal dari kata *security*. Pada umumnya dipakai dalam bidang hankam, tepatnya dalam arti menjaga keamanan. Dijawab benar oleh 275 siswa (77,03%), sedangkan yang menjawab salah 82 siswa (22,97%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 37 kata *stagnasi* (N). Berasal dari kata

stagnasi. Penggunaannya bersifat umum, dapat dipakai dalam hubungannya dengan makna kata tersebut. Dalam tes ini dipakai dalam sektor budaya. Dijawab benar oleh 101 siswa (28,29%), sedangkan menjawab salah 256 siswa (71,71%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 38 kata *valid* (A). Berasal dari kata *valid*. Kata ini tergolong bersifat umum, dapat dipakai dalam berbagai bidang, antara lain bidang pendidikan, IPTEK, dan politik. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang politik. Dijawab benar oleh 78 siswa (21,85%), sedangkan yang menjawab salah 279 siswa (78,15%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 39 kata *verifikasi* (N). Berasal dari kata *verification*. Kata ini dipakai dalam bidang IPTEK. Dijawab benar oleh 130 siswa (36,41%), sedangkan yang menjawab salah 227 siswa (63,59%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 40 kata *zona* (N). Berasal dari kata *zone*. Ungkapan makna kata ini dipakai dalam kaitannya dengan politik. Dijawab benar oleh 210 siswa (58,82%), sedangkan yang menjawab salah 147 siswa (41,18%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 41 kata *akreditasi* (N). Berasal dari kata *accreditation*. Kata ini dipakai dalam bidang pendidikan. Dijawab benar oleh 149 siswa (41,47%), sedangkan yang menjawab salah 208 siswa (58,26%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 42 kata *antisipasi* (N). Berasal dari kata *anticipation*. Kata ini tergolong bersifat umum, dapat dipakai dalam berbagai bidang pembicaraan. Pada butir tes ini dipakai dalam sektor peranan wanita. Dijawab benar oleh 184 siswa (51,54%), sedangkan yang menjawab salah 173 siswa (48,46%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 43 kata *aplikasi* (N). Berasal dari kata *aplication*. Kata ini dapat dipakai pada berbagai bidang. Pada butir tes ini dipakai pada sektor olahraga. Dijawab benar oleh 150 siswa (42,02%), sedangkan yang salah 157 siswa (57,98%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 44 kata *audiensi* (N). Berasal dari kata *audience*. Kata ini dipakai dalam kaitannya dengan bidang politik. Pada tes ini dipakai pada sektor olahraga. Dapat dijawab benar oleh 148 siswa (41,46%), sedangkan menjawab salah 209 siswa (58,54%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 45 kata *destabilisasi* (N). Berasal dari kata *destabilization*. Dipakai dalam bidang politik dan hankam. Dijawab secara benar oleh 186 siswa (52,10%), sedangkan yang menjawab salah 171 siswa (47,90%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 46 kata *dinamisator* (N). Berasal dari kata *dinamicator*. Kata ini dipakai dalam kaitannya dengan politik. Dijawab benar oleh 166 siswa (46,50%), sedangkan yang menjawab salah 191 siswa (53,60%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 47 kata *efektivitas* (N). Berasal dari kata *effectiveness*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai sektor. Pada butir tes ini dipakai dalam sektor aparatur negara. Dijawab benar oleh 270 siswa (75,63%), yang menjawab salah 87 siswa (24,37%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 48 kata *efisiensi* (N). Berasal dari kata *efficiency*. Kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam sektor perdagangan. Dijawab benar oleh 139 siswa (38,94%), sedangkan yang menjawab salah 216 siswa (61,06%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 49 kata *eksekusi* (N). Berasal dari kata *execution*. Kata ini dipakai dalam bidang hukum. Dijawab benar oleh 177 siswa (49,58%), sedangkan yang menjawab salah 180 siswa (50,42%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 50 kata *eksistensi* (N). Berasal dari kata *existence*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang. Pada butir tes ini dipakai pada bidang politik. Dapat dijawab benar oleh 252 siswa (70,59%), sedangkan yang menjawab salah 105 siswa (29,41%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 51 kata *eksploitasi* (N). Berasal dari kata *exploitation*. Kata ini dipakai dalam pembicaraan sektor kehutanan. Dijawab benar oleh 221 siswa (61,90%), sedangkan yang menjawab salah 136 siswa (38,10%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 52 kata *ilegal* (A). Berasal dari kata

illegal. Kata ini dipakai dalam bidang hukum. Dapat dijawab benar oleh 256 siswa (71,71%), sedangkan yang menjawab salah 101 siswa (28,29%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 53 kata *indikator* (N). Berasal dari kata *indicator*. Kata ini dipakai dalam berbagai bidang. Pada tes ini dipakai dalam bidang ekonomi. Dijawab benar oleh 137 siswa (38,38%), sedangkan yang menjawab salah 220 siswa (61,62%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 54 kata *integritas* (N). Berasal dari kata *integrity*. Kata ini dipakai dalam kaitannya dengan bidang politik. Dijawab benar oleh 212 siswa (59,38%), sedangkan yang menjawab salah 145 siswa (40,62%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 55 kata *kompensasi* (N). Berasal dari kata *compensation*. Kata ini dipakai secara umum. Pada tes ini kata tersebut dipakai dalam kaitannya dengan politik. Dijawab benar oleh 136 siswa (38,10%), sedangkan yang menjawab salah 221 siswa (61,90%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 56 kata *kompetisi* (N). Berasal dari kata *competition*. Kata ini secara umum dipakai dalam bidang olahraga, tetapi dipakai juga dalam bidang pendidikan. Dijawab benar oleh 234 siswa (65,55%), sedangkan yang menjawab salah 123 siswa (34,45%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 57 kata *konsensus* (N). Berasal dari kata

consensus. Kata ini dipakai dalam ,bidang yang berkaitan dengan politik. Dijawab benar oleh 147 siswa (41,18%), sedangkan yang salah 210 siswa (58,82%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 58 kata *konsolidasi* (N). Berasal dari kata *consolidation*. Kata ini dipakai dalam kaitannya dengan bidang politik. Dijawab dengan benar oleh 166 siswa (46,50%), sedangkan yang salah 191 siswa (53,50%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 59 kata *konstruktif* (A). Berasal dari kata *constructive*. Kata ini dipakai dalam berbagai bidang. Pada butir tes ini dipakai dalam pembicaraan bidang media massa. Dijawab benar oleh 170 siswa (47,62%), sedangkan yang salah 187 siswa (52,38%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 60 kata *mayoritas* (N). Berasal dari kata *majority*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam politik. Dijawab benar oleh 185 siswa (51,82%), sedangkan menjawab salah 172 siswa (48,18%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 61 kata *prioritas* (N). Berasal dari kata *priority*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang politik. Dijawab benar oleh 263 siswa (73,67%), sedangkan menjawab salah 94 siswa (26,33%) Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 62 kata *reaksi* (N). Berasal dari kata *reaction*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir tes

ini dipakai dalam bidang politik. Dijawab benar oleh 275 siswa (77,03%), sedangkan yang salah 82 siswa (22,97%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 63 kata *resolusi* (N). Berasal dari kata *resolution*. Kata ini dipakai dalam bidang politik. Dijawab benar oleh 243 siswa (68,07%), sedangkan yang menjawab salah 114 siswa (31,93%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 64 kata *profesi* (N). Berasal dari kata *profession*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir ini dipakai dalam bidang budaya. Dijawab benar oleh 189 siswa (52,94%), sedangkan yang menjawab salah 168 siswa (47,06%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 65 kata *kreativitas* (N). Berasal dari kata *creativity*. Penggunaan kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang budaya. Dijawab benar oleh 133 siswa (37,25%), sedangkan yang menjawab salah 224 siswa (62,75%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 66 kata *aktivitas* (N). Berasal dari kata *activity*. Kata ini bersifat umum. Pada butir ini penggunaannya termasuk dalam bidang budaya. Dijawab benar oleh 156 siswa (43,70%), sedangkan yang menjawab salah 201 siswa (56,30%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 67 kata *profesional* (A). Berasal dari kata *professional*. Kata ini dipakai pada berbagai bidang. Pada butir tes ini penggunaannya dalam budaya. Dijawab benar oleh 245 siswa (68,63%), sedangkan yang menjawab

salah 112 siswa (31,37%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 68 kata *formal* (A). Berasal dari kata *formal*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang keuangan. Dijawab benar oleh 143 siswa (40,06%), sedangkan yang menjawab salah 214 siswa (59,94%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 69 kata *formalitas* (N). Berasal dari kata *formality*. Penggunaan kata ini bersifat umum. Dijawab oleh 134 siswa (37,54%), sedangkan yang menjawab salah 223 siswa (62,46%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 70 kata *realisasi* (N). Berasal dari kata *realization*. Penggunaan kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang keuangan. Dijawab benar oleh 189 siswa (52,94%), sedangkan yang menjawab salah 168 siswa (47,06%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 71 kata *realitas* (A). Berasal dari kata *realistic*. Pemakaian kata ini bersifat umum. Pada butir tes ini pemakaiannya dalam bidang keuangan. Dijawab benar oleh 153 siswa (42,86%), sedangkan yang menjawab salah 204 siswa (57,14%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 72 kata *identitas* (N). Berasal dari kata *identity*. Kata ini dipakai dalam bidang penerangan dan komunikasi. Dijawab benar oleh 247 siswa (69,19%), sedangkan yang menjawab salah 110 siswa (30,81%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 73 kata *informasi* (N). Berasal dari kata

information. Penggunaan kata ini dalam bidang penerangan dan komunikasi. Dijawab benar oleh 226 siswa (63,31%), sedangkan yang menjawab salah 131 siswa (36,69%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 74 kata *identifikasi* (N). Berasal dari kata *identification*. Penggunaan kata ini adalah dalam bidang penerangan dan komunikasi. Dijawab benar oleh 166 siswa (46,50%), sedangkan yang menjawab salah 191 siswa (53,50%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 75 kata *konfrontasi* (N). Berasal dari kata *confrontation*. Kata ini dipakai dalam pembicaraan yang berkaitan dengan politik. Dijawab dengan benar oleh 219 siswa (61,34%), sedangkan yang menjawab salah 138 siswa (38,66%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 76 kata *junior* (A). Berasal dari kata *junior*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang. Pada butir tes ini dipakai dalam bidang olahraga. Dijawab benar oleh 224 siswa (62,75%), sedangkan yang menjawab salah 133 siswa (37,25%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 77 kata *invitasi* (N). Berasal dari kata *invitation*. Pemakaian kata ini khusus dalam bidang olahraga. Dijawab benar oleh 48 siswa (13,45%), sedangkan yang salah 309 siswa (86,55%). Kata ini tergolong sulit.

Butir nomor 78 kata *tim* (N). Berasal dari kata *team*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang. Pada butir tes ini pemakaiannya dalam bidang olahraga. Dijawab benar

oleh 220 siswa (61,62%), sedangkan yang menjawab salah 137 siswa (38,38%). Kata ini tergolong mudah.

Butir nomor 79 kata *senior* (A). Berasal dari kata *senior*. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai bidang. Pada butir tes ini penggunaannya dalam bidang olahraga. Dijawab benar oleh 218 siswa (61,06%), sedangkan yang menjawab salah 139 siswa (38,94%). Kata ini tergolong mudah.

2. Variabel Sikap

Data variabel sikap dijarang dengan 28 butir pernyataan. Dari 28 pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh oleh responden adalah 28, tertinggi 112, dan rata-rata idealnya 70.

Berdasarkan hasil pengukuran sikap, diperoleh skor dengan rentang 43 sampai 90, rata-rata 64,56, dan SD 9,27. Print out hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 20.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing diambil dari rata-rata skor ideal (skor 70). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor ≥ 70 , dan bersikap negatif apabila skor yang diperoleh adalah < 70 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (64,56) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (70). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden bersikap negatif terhadap pemakaian kosakata serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 20, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 63,5 - 70,5, atau pada nilai tengah 67 sejumlah 92 siswa (25,77%). Responden yang mempunyai skor < 70 sejumlah 258 orang (72,27%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 70 berjumlah 99 siswa (27,73%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing sebesar 27,73%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 72,27%.

2.1 Aspek Pengukuran Variabel Sikap

Instrumen sikap terhadap kosakata unsur serapan asing dijabarkan atas lima aspek, seperti yang tertuang pada kisi-kisi pernyataan sikap tahap II, lampiran 4. Kriteria sikap positif dan negatif terhadap setiap aspek sikap tersebut, sama seperti yang diterapkan pada kriteria sikap keseluruhan pernyataan sikap.

Data hasil pengukuran terhadap kelima aspek sikap terhadap pemakaian kosakata unsur asing tersebut, lebih rinci dikemukakan di bawah ini:

a. Aspek latar Belakang Pemakaian Kosakata Serapan Asing

Data sikap terhadap aspek latar belakang pemakaian kosakata unsur serapan asing dijabarkan lewat 6 butir pernyataan, yaitu nomor: 6, 11, 15, 23, 25, dan 26.

Terdiri dari 4 positif dan 2 negatif. Dari 6 butir pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 6, tertinggi 24 dan rata-rata ideal 15.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 9 sampai 19, rata-rata 13,82 dan SD 2,00. Print out frekuensi skor hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 21.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap aspek latar belakang ini berdasarkan rata-rata ideal (skor 15). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap aspek latar belakang pemakaian kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor ≥ 15 , dan sikap negatif jika skor yang diperoleh adalah < 15 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (13,82) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (15). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden mempunyai sikap negatif terhadap aspek latar belakang pemungutan kosakata unsur serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 21, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 11,5 - 14,5, atau pada nilai tengah 13 sejumlah 196 responden (54,90%). Responden yang mempunyai skor < 15 sebesar 236 siswa (66,11%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 15 sejumlah 121 responden (33,89%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif

terhadap latar belakang pemakaian kosakata unsur serapan asing sebesar 33,89%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 66,11%.

b. Aspek Tujuan Pemakaian Kosakata Serapan Asing

Data sikap terhadap aspek tujuan pemakaian kosakata unsur serapan asing dijangkau lewat 6 butir pernyataan, yaitu nomor: 1, 5, 7, 10, 12, dan 14, terdiri dari 3 positif dan 3 negatif. Dari 6 pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 6, tertinggi 24, dan rata-rata idealnya 15.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 9 sampai 19, rata-rata 13,81 dan SD 1,99. Print out hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 22.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap aspek tujuan ini berdasarkan rata-rata ideal (skor 15). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap aspek tujuan pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia apabila memperoleh skor ≥ 15 , dan sikap negatif jika skor yang diperoleh adalah < 15 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (13,81) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (15). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden mempunyai sikap negatif terhadap aspek latar belakang pemungutan kosakata unsur serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 22,

juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 11,5 - 14,5, atau pada nilai tengah 13 sejumlah 195 responden (54,62%). Responden yang mempunyai skor < 15 sebesar 235 siswa (65,83%), sedangkan yang mempunyai skor \geq 15 sejumlah 122 responden (34,17%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif terhadap tujuan pemakaian kosakata unsur serapan asing sebesar 34,17%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 65,83%.

c. Aspek Penyebarluasan Pemakaian Kosakata Serapan Asing

Pengungkapan data sikap terhadap aspek penyebarluasan pemakaian kosakata unsur serapan asing dijamin lewat 5 butir pernyataan, yaitu nomor: 2, 8, 9, 24 dan 28. Pernyataan tersebut 3 positif dan 2 negatif. Dari 5 pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh siswa adalah 5, tertinggi 20, dan rata-rata idealnya 12,5.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 8 sampai 16, rata-rata 11,51 dan SD 1,70. Print out hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 23.

Kriteria sikap positif dan negatif untuk sikap terhadap aspek penyebarluasan ini diambil dari rata-rata skor ideal (skor 12,5). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap aspek penyebarluasan pemakaian kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor \geq 12,5, dan

bersikap negatif apabila skor yang diperoleh $< 12,5$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (11,51) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (12,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden mempunyai sikap negatif terhadap aspek penyebarluasan pemakaian kosakata unsur serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 23, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 10,5 - 11,5, atau pada nilai tengah 11 sejumlah 92 responden (25,77%). Responden yang mendapat skor $< 12,5$ sejumlah 257 siswa (71,99%), sedangkan yang mendapat skor $\geq 12,5$ sejumlah 100 responden (28,01%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif terhadap penyebarluasan pemakaian kosakata unsur serapan asing sebesar 28,01%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 71,99%.

d. Aspek Pembelajaran Kosakata Serapan Asing

Pengungkapan data sikap terhadap aspek pembelajaran kosakata unsur serapan asing dijamin lewat 4 butir pernyataan, yaitu nomor: 18, 19, 21, dan 27, dengan rincian 3 positif dan 1 negatif. Dari 4 pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 4, tertinggi

16, dan rata-rata skor idealnya 10.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 6 sampai 13, rata-rata 9,20 dan SD 1,36. Print out hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 24.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap aspek pembelajaran ini diambil dari rata-rata skor ideal (skor 10). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap aspek pembelajaran kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor ≥ 10 , dan bersikap negatif apabila skor yang diperoleh < 10 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (9,20) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (10). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden bersikap negatif terhadap aspek pembelajaran kosakata unsur serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 24, juga dapat diketahui bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 8,5 - 9,5, atau pada nilai tengah 9 sejumlah 113 responden (31,65%). Responden yang mempunyai skor < 10 sebanyak 223 siswa (62,46%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 10 sejumlah 134 responden (37,54%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif terhadap pembelajaran kosakata unsur serapan asing sebesar 37,541%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 62,46%.

e. Aspek Pemakaian Kosakata Serapan Asing

Data sikap terhadap aspek pemakaian kosakata unsur serapan asing dijangkau lewat 7 butir pernyataan, yaitu nomor: 3, 4, 13, 16, 17, 20, dan 22, dengan rincian 3 positif dan 4 negatif. Dari 7 pernyataan ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 7, tertinggi 28, dan rata-rata idealnya 17,5.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 11 sampai dengan 23, rata-rata 16,23, dan SD 2,34. Print out hasil pengukuran frekuensi skornya dapat dilihat pada lampiran 25.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap aspek pemakaian ini diambil dari rata-rata skor ideal (skor 17,5). Artinya, siswa dikatakan bersikap positif terhadap aspek pemakaian kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 17,5$, dan bersikap negatif apabila memperoleh skor $< 17,5$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (16,23) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (17,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden bersikap negatif terhadap aspek penggunaan kosakata unsur serapan asing.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 25, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 13,5 - 16,5, atau pada nilai tengah 15, sejumlah 166 responden (46,50%). Jumlah responden yang

mempunyai skor $< 17,5$ sebanyak 206 siswa (57,70%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 10 sejumlah 151 responden (42,30%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang bersikap positif terhadap penggunaan kosakata unsur serapan asing sebesar 42,30%, sedangkan yang bersikap negatif sebesar 57,70%.

2. Variabel Motivasi

Variabel motivasi dijangking dengan 24 butir angket. Dari 24 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 24, tertinggi 96, dan rata-rata idealnya 60.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 33 sampai 76, rata-rata 55,34, dan SD 8,97. Print out frekuensi skor hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 26.

Kriteria tinggi dan rendahnya tingkat intensitas motivasi siswa mempelajari kosakata unsur serapan asing diambil dari rata-rata ideal (skor 60). Artinya, siswa dikatakan mempunyai intensitas motivasi yang tinggi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing apabila mendapat skor ≥ 60 , dan intensitas motivasi yang rendah apabila skor yang diperoleh adalah < 60 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (55,34) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (60). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden

tingkat intensitas motivasinya mempelajari kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 26, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 53,5 - 60,5, atau pada nilai tengah 57, sejumlah 114 responden (31,93%). Responden yang mendapat skor < 60 sebanyak 255 siswa (71,43%), sedangkan yang mempunyai skor \geq 60 sejumlah 102 responden (28,57%).

Dari kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing adalah sebesar 28,57%, sedangkan yang tingkat intensitas motivasinya rendah sebesar 71,43%.

2.1 Indikator Pengukuran Variabel Motivasi

Instrumen penjabaran data variabel motivasi di atas merupakan penjabaran dari rumusan indikator tingkat intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing, seperti yang tertuang dalam kisi-kisi penyusunan instrumen motivasi tahap kedua, pada lampiran 10.

Data hasil pengukuran terhadap indikator intensitas motivasi tersebut, lebih rinci dikemukakan di bawah ini:

a. Perilaku Usaha Mempelajari Kosakata Unsur Serapan Asing

Pengungkapan data indikator pertama, yaitu intensitas perilaku usaha mempelajari kosakata unsur serapan

asing, dijangka lewat 11 butir angket. Dari 11 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 11, tertinggi 44, dan rata-rata ideal 27,5.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 15 sampai 35, rata-rata 25,42, dan SD 4,17. Print out frekuensi skor hasil pengukuran dapat dilihat pada lampiran 27.

Kriteria tinggi dan rendahnya tingkat intensitas perilaku usaha mempelajari kosakata unsur serapan asing diambil dari rata-rata ideal (skor 27,5). Artinya, siswa dikatakan mempunyai intensitas perilaku usaha yang tinggi guna mempelajari kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 27,5$, dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh adalah $< 27,5$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (25,42), ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (27,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden tingkat intensitas perilaku usahanya untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 27, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 23,5 - 26,5, atau pada nilai tengah 25, sejumlah 104 responden (29,13%). Responden yang mempunyai skor $< 27,5$ sebanyak 219 siswa (61,34%), sedangkan yang mempunyai skor $\geq 27,5$ sejumlah 138 siswa (38,66%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat

dijelaskan bahwa dari 357 responden, intensitas perilaku usaha mempelajari kosakata unsur serapan asing tergolong tinggi sebesar 38,66%, sedangkan yang rendah 61,34%.

Indikator pertama di atas lebih lanjut dirinci atas tiga deskriptor, yaitu:

- (1) Mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam kegiatan belajar di sekolah. Deskriptor ini dijangkit dengan 3 butir angket. Dari 3 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 3, tertinggi 12, dan rata-rata ideal 7,5. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 4 sampai 10, rata-rata 6,96, dan SD 4,17. Print out hasil skornya dapat dilihat pada lampiran 27A. Kriteria tinggi rendahnya tingkat deskriptor tersebut di atas diambil dari rata-rata skor ideal (7,5). Artinya, siswa dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam kegiatan belajar di sekolah apabila memperoleh skor $\geq 7,5$, dan dikatakan rendah jika skor yang diperoleh $< 7,5$. Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (6,96) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (7,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam kegiatan belajar di sekolah adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 27A, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada skor 7,

sejumlah 100 responden (28,01%). Responden yang mendapat skor $< 7,5$ sebanyak 237 siswa (66,39%), sedangkan yang mendapat skor $\geq 7,5$ sejumlah 120 siswa (33,61%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing dalam kegiatan belajar di sekolah adalah sebesar 33,61%, sedangkan yang rendah sebesar 66,39%.

- (2) Mempelajari kosakata unsur serapan asing di rumah dalam kaitannya dengan tugas sekolah. Deskriptor ini dijangkau dengan 4 butir angket. Dari 4 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 4, tertinggi 16, dan rata-rata ideal 10. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 5 sampai 13, rata-rata 9,21, dan SD 1,54. Print out hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 27B. Kriteria tinggi rendahnya tingkat intensitas motivasi deskriptor ini diambil dari rata-rata skor ideal (10). Artinya, siswa dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi apabila memperoleh skor ≥ 10 , dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh adalah < 10 . Berdasarkan hasil pengukuran, skor rata-rata responden (9,21) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (10). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur

serapan asing di rumah dalam kaitannya dengan tugas sekolah adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 27B, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada skor 9 sejumlah 108 responden (30,25%). Responden yang mempunyai skor < 10 sebanyak 207 siswa (57,98%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 10 sejumlah 150 responden (42,02%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing di rumah dalam kaitannya dengan tugas sekolah sebesar 42,02%, sedangkan yang rendah adalah sebesar 57,98%.

- (3) Mempergunakan sarana sumber pengetahuan kosakata unsur serapan asing. Deskriptor ini dijabring dengan 4 butir angket. Dari 4 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 4, tertinggi 16, dan rata-rata ideal 10. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 6 sampai 13, rata-rata 9,26, dan SD 1,52. Print out hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 27C. Kriteria tinggi rendahnya tingkat intensitas motivasi deskriptor ini diambil dari skor ideal (10). Artinya, siswa dikatakan mempunyai intensitas motivasi yang tinggi apabila memperoleh skor ≥ 10 , dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh adalah < 10 . Berdasarkan hasil pengukuran, skor rata-rata responden (9,26) ternyata di bawah rata-rata skor

ideal (10). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas motivasi mempergunakan sarana sumber pengetahuan kosakata unsur serapan asing adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 27C, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang berada pada skor 9, sejumlah 110 siswa (30,81%). Responden yang mempunyai skor < 10 sebanyak 205 siswa (57,42%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 10 sejumlah 152 responden (42,58%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi mempergunakan sarana sumber pengetahuan kosakata unsur serapan asing sebesar 42,58%, sedangkan yang rendah sebesar 57,42%.

b. Perilaku untuk Mengembangkan Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Menggunakan Kosakata Unsur Serapan Asing

Pengungkapan data indikator intensitas perilaku usaha mengembangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan menggunakan kosakata unsur serapan asing dijangkau lewat 10 butir angket. Dari 10 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 10, tertinggi 40, dan rata-rata ideal 25.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 14 sampai dengan 32, rata-rata 23,03, dan SD 3,81. Print out frekuensi skor hasil pengukuran dapat dilihat

pada lampiran 28.

Kriteria tinggi dan rendahnya tingkat intensitas indikator kedua ini diambil dari rata-rata ideal (skor 25). Artinya, siswa dikatakan mempunyai intensitas perilaku usaha mengembangkan tingkat pengetahuan dan kemampuan menggunakan kosakata unsur serapan asing yang tinggi apabila memperoleh skor ≥ 25 , dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh adalah < 25 .

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (23,03), ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (25). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas perilaku usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya menggunakan kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 28, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang interval 22,5 - 25,5, atau pada nilai tengah 24 sejumlah 129 responden (36,13%). Responden yang mendapat skor < 25 sebanyak 272 siswa (76,19%), sedangkan yang mendapat skor ≥ 25 sejumlah 85 responden (23,81%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat bahwa dari 357 responden, intensitas perilaku usahanya tinggi untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan kosakata unsur serapan asing sebesar 23,81%, sedangkan yang tingkatnya rendah sebesar 76,19%.

Indikator kedua di atas lebih lanjut dirinci atas

tiga deskriptor, yaitu:

- (1) Memperdalam pengetahuan tentang kosakata unsur serapan asing. Deskriptor ini dijangkit dengan 6 butir angket. Dari 6 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 6, tertinggi 24, dan rata-rata ideal 15. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 7 sampai 19, rata-rata 13,80, dan SD 5,37. Print out hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 28A. Kriteria tinggi rendahnya tingkat deskriptor ini diambil dari rata-rata skor ideal (15). Artinya, siswa dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memperdalam pengetahuan tentang kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor ≥ 15 , dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh < 15 . Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (13,80) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (15). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas memperdalam pengetahuan kosakata unsur serapan asing adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 28A, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada rentang 12,5 - 15,5, atau pada nilai tengah 14, sejumlah 206 responden (57,70%). Responden yang mempunyai skor < 15 sebanyak 281 siswa (78,71%), sedangkan yang mempunyai skor ≥ 15 sejumlah 76 siswa (21,29%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran

tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi untuk memperdalam pengetahuan kosakata unsur serapan asing ada sebesar 21,29%, sedangkan yang rendah sebesar 78,71%.

- (2) Memperluas perbendaharaan kosakata unsur serapan asing Deskriptor ini dijabring dengan 3 butir angket. Dari 3 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 3, tertinggi 12, dan rata-rata ideal 7,5. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 4 sampai 10, rata-rata 6,89, dan SD 1,44. Print out hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 28B. Kriteria tinggi dan rendahnya tingkat deskriptor ini diambil dari rata-rata skor ideal (7,5) Artinya, siswa dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memperluas perbendaharaan kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 7,5$, dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh $< 7,5$. Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (6,89) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (7,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas motivasi memperluas perbendaharaan kosakata serapan asing adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 28B, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada skor 7, sejumlah 114 siswa (31,93%). Responden yang mempunyai skor $< 7,5$ sebanyak 251 siswa (70,31%),

sedangkan yang mempunyai skor $\geq 7,5$ sejumlah 106 siswa (29,69%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitas motivasinya tinggi untuk memperluas perbendaharaan kosakata unsur serapan asing sebesar 29,69%, sedangkan yang rendah sebesar 70,31%.

- (3) Menggunakan kosakata unsur serapan asing. Deskriptor ini dijangking dengan 1 butir angket. Dari jumlah angket tersebut, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 1, tertinggi 4, dan rata-rata ideal 2,5. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 1 sampai 3, rata-rata 2,34, SD 0,49. Print out hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 28C. Kriteria tinggi rendahnya tingkat deskriptor ini diambil dari rata-rata skor ideal (2,5). Artinya, siswa dikatakan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menggunakan kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 2,5$, dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh adalah $< 2,5$. Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (2,34) ternyata berada di bawah rata-rata skor ideal (2,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat intensitas menggunakan kosakata unsur serapan asing adalah rendah. Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 28C juga menunjukkan bahwa tumpukan skor terbesar adalah skor 2 sejumlah 228

responden (63,87%). Jumlah responden yang mempunyai skor $< 2,5$ sebanyak 231 siswa (64,71%), sedangkan yang mempunyai skor $\geq 2,5$ sejumlah 126 responden (35,29%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitasnya tinggi menggunakan kosakata unsur serapan asing sebesar 35,29%, sedangkan yang rendah 64,71%.

c. Memanfaatkan Kesempatan Waktu Luang untuk Mempelajari Kosakata Unsur Serapan Asing

Pengungkapan data indikator memanfaatkan kesempatan waktu luang untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing dijangar lewat 3 butir angket. Dari 3 angket ini, skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 3, tertinggi 12, dan rata-rata ideal 7,5.

Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh skor dengan rentang 4 sampai 9, rata-rata 6,89, dan SD 3,81. Print out frekuensi skornya dapat dilihat pada lampiran 29.

Kriteria tinggi rendahnya tingkat intensitas indikator ini diambil dari rata-rata ideal (skor 7,5). Artinya, siswa dikatakan mempunyai intensitas pemanfaatan kesempatan waktu luang yang tinggi untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing apabila memperoleh skor $\geq 7,5$, dan dikatakan rendah apabila skor yang diperoleh $< 7,5$.

Berdasarkan data hasil pengukuran, skor rata-rata responden (6,89), ternyata berada di bawah rata-rata skor

ideal (7,5). Hal ini berarti bahwa rata-rata responden, tingkat pemanfaatan kesempatan waktu luang untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing adalah rendah.

Hasil pengukuran yang terlihat pada lampiran 29, juga menunjukkan bahwa tumpukan skor yang terbesar berada pada skor 7, sejumlah 129 siswa (35,57%). Responden yang mempunyai skor $< 7,5$ sebanyak 254 siswa (71,15%), sedangkan yang mempunyai skor $\geq 7,5$ sejumlah 103 siswa (28,85%). Berdasarkan kedua besaran hasil pengukuran tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 357 responden, yang intensitasnya tinggi memanfaatkan kesempatan waktu luang untuk mempelajari kosakata serapan asing sebesar 28,85%, sedangkan yang rendah sebesar 71,15%.

B. Uji Persyaratan Analisis

Upaya menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi. Menurut Hinkle, et al (1979:380), asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah:

1. Y dan X merupakan variabel kontinu
2. Y dan X diukur dengan skala interval
3. Hubungan Y dengan X berpola linier (linieritas)
4. Data hasil pengukuran berdistribusi normal (normalitas)
5. Varians Y untuk setiap kelompok nilai X homogen (homogenitas regresi)

Syarat-syarat di atas pada umumnya perlu diuji,

kecuali (1) dan (2) karena telah terpenuhi sesuai dengan disain penelitian. Persyaratan ke-3 sampai ke-5 diuji dengan menggunakan paket Seri Program Statistik (SPS) dari Sutrisno Hadi. Secara rinci pembahasan terhadap uji persyaratan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan olah normalitas dengan paket SPS, suatu data dirumuskan berdistribusi normal apabila besar harga probabilitas (p) lebih besar 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, jika harga (p) $< 0,05$ maka distribusi data tersebut tidak normal. Print out hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30, 31, dan 32. Ringkasannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.5 HASIL UJI NORMALITAS

Variabel	Jlh.Kls	dk	χ^2	χ^2 tab.	α	p	Ket.
X ₁	7	6	4,809	12,6	0,05	0,569	Normal
X ₂	9	8	12,415	15,5	0,05	0,134	Normal
Y	5	4	4,736	9,49	0,05	0,315	Normal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga variabel tersebut harga $p > 0,05$. Begitu juga χ^2 tab. $>$ dari χ^2 hit. Dengan demikian ketiga variabel tersebut datanya berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan olah homogenitas dengan SPSS di atas, data dirumuskan berpola homogen jika harga F yang diperoleh memunculkan $p > 0,05$ ($p > 0,05$). Sebaliknya, apabila harga F yang diperoleh memunculkan ($p < 0,05$), maka pola variabel tersebut tidak homogen. Print out hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 33, 34, dan 35. Ringkasannya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5 HASIL UJI HOMOGENITAS

Sumber Varians	F	α	P	Keterangan
$X_1 \longrightarrow Y$	1,037	0,05	0,396	Homogen
$X_2 \longrightarrow Y$	1,184	0,05	0,316	Homogen

Merujuk kepada kriteria pengujian homogenitas di atas, dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa perhitungan Y atas X_1 harga F sebesar 1,037 dan p sebesar 0,396, sedangkan Y atas X_2 harga F sebesar 1,184 dan $p = 0,316$. Harga p kedua varians tersebut $> 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian hubungan Y atas X_1 dan X_2 adalah homogen.

3. Uji Linieritas

Berdasarkan olah linieritas dengan SPSS di atas, maka data dirumuskan berpola linier jika harga F yang diperoleh memunculkan $p > 0,05$ ($p > 0,05$). Sebaliknya, apabila harga F yang diperoleh memunculkan ($p < 0,05$) maka pola variabel

tersebut tidak linier. Print out hasil perhitungan selengkap-lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 35 dan 36, sedangkan ringkasan hasilnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 HASIL UJI LINIERITAS

Sumber Varians	F	α	P	Keterangan
$X_1 \longrightarrow Y$	1,246	0,05	0,264	Linier
$X_2 \longrightarrow Y$	0,012	0,05	0,910	Linier

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua sumber varians tersebut harga F memunculkan harga ($p > 0,05$). Dengan demikian pasangan Y atas X_1 dan X_2 adalah pasangan yang linier.

Berdasarkan hasil perhitungan uji ketiga asumsi di atas, ternyata data penelitian ini memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis regresi.

C. Hasil Analisis Data Penelitian

Pelaksanaan teknik analisis data penelitian ini sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab III.F, dilakukan dengan paket Seri Program Statistik (SPS) Sutrisno Hadi. Dengan SPS ini maka kriteria keberartian koefisien regresi dan korelasi akan signifikan bila harga F dan t hitung memunculkan $p < 0,05$.

1. Analisis Regresi Ganda

Print out hasil perhitungan regresi ganda ini dapat dilihat pada lampiran 37, sedangkan rangkuman perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 RANGKUMAN HASIL ANALISIS REGRESI GANDA

Sumber Variasi	β	t hit.	p	R y.12	R ²	F
0	-28,540					
1	0,551	14,34	0,000			
2	0,610	15,369	0,000	0,830	0,688	391,073

Berdasarkan data harga hasil perhitungan analisis regresi ganda sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, maka persamaan regresi ganda dapat dirumuskan sebagai berikut: $\hat{Y} = -28,540 + 0,551 X_1 + 0,610 X_2$.

Keberartian persamaan di atas mampu menginformasikan variasi Y atas X_1 dan X_2 . Hasil persamaannya memperlihatkan besaran-besaran $\beta_1 = 0,551$ dan $\beta_2 = 0,610$. Harga F diperoleh 391,073 dengan $p < 0,05$. Besaran angka-angka tersebut memberikan arti bahwasanya harga-harga β_1 dan β_2 adalah signifikan pada taraf nyata 0,05. Artinya, persamaan regresi ganda di atas dapat digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing (Y) atas variasi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia (X_1) dan variasi intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan

asing (X_2), sedangkan untuk menjelaskan sumbangan variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y , ditelaah berdasarkan korelasi ganda.

Dalam tabel di atas terlihat perhitungan korelasi ganda dengan $R = 0,830$, $R^2 = 0,688$, $F = 391,073$, dan $p < 0,05$. Dengan harga F dan p yang demikian memberikan arti bahwa R dan R^2 tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa sumbangan secara bersama-sama dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar $0,688 \times 100\% = 68,8\%$.

2. Analisis Korelasi Parsial

Secara lengkap, print out hasil perhitungan korelasi parsial ini dapat dilihat pada lampiran 38. Rangkuman perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.5 RANGKUMAN HASIL ANALISIS KORELASI PERSIAL

Sumber Variasi	r	R^2	$t_{hit.}$	p
$r_{1. y - 2}$	0,436	0,190	14,340	0,000
$r_{2. y - 1}$	0,461	0,212	15,369	0,000

Berdasarkan data harga hasil perhitungan analisis korelasi parsial sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, diketahui harga parsial untuk $r_{1. y - 2} = 0,436$, $r_{1. y - 2}^2 = 0,190$, $r_{2. y - 2} = 0,461$, $r_{2. y - 2}^2 = 0,212$, harga t untuk kedua parsial tersebut masing-masing 14,340

dan 15,369, sedangkan harga $p < 0,05$. Besaran angka-angka tersebut memberikan arti bahwasanya harga kedua hubungan persial tersebut adalah signifikan pada taraf nyata 0,05. Selanjutnya dapat diketahui bahwa sumbangan murni X_1 terhadap variasi Y adalah sebesar $0,190 \times 100\% = 19\%$, sedangkan sumbangan murni X_2 terhadap variasi Y yaitu $0,212 \times 100\% = 21,2\%$.

3. Analisis Regresi Bivariat

Analisis regresi bivariat dimaksudkan untuk mengetahui besar sumbangan yang diperlihatkan oleh X_1 dan X_2 , secara sendiri-sendiri terhadap Y. Secara lengkap, print out hasil perhitungan regresi bivariat ini dapat dilihat pada lampiran 39 dan 40. Rangkuman hasil perhitungannya ditampilkan pada tabel bawah ini:

Tabel 6.5 RANGKUMAN HASIL ANALISIS REGRESI BIVARIAT

Sumber Variasi	Constanta	β	r_{xy}	$(r)_{xy}^2$	t hit.	p
Y - X_1	-28,540	1,007	0,777	0,604	23,292	0,000
Y - X_2	-17,050	1,050	0,784	0,615	23,830	0,000

Berdasarkan data harga hasil perhitungan analisis bivariat sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, maka persamaan regresi Y atas X_1 : $\hat{Y} = -24,218 + 1,007 X_1$,
 \hat{Y} atas X_2 : $Y = -17,287 + 1,050 X_2$.

Keberartian persamaan di atas mampu menginformasikan

variasi Y atas X_1 dan X_2 . Hasil persamaan Y atas X_1 memperlihatkan besaran-besaran: $\beta_1 = 1,007$, harga $t = 23,292$, dan $p = 0,000$. Hasil persamaan Y atas X_2 memperlihatkan besaran-besaran: $\beta_2 = 1,050$, $t = 23,830$, dan $p = 0,000$. Besaran angka-angka tersebut memberikan arti bahwasanya harga-harga β_1 dan β_2 adalah signifikan pada taraf nyata 0,05. Artinya, persamaan regresi bivariat di atas dapat digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing (Y) atas variasi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia (X_1), dan variasi intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing (X_2), masing-masing secara sendiri-sendiri.

Dalam tabel di atas terlihat perhitungan korelasi bivariat $r_{x_1y} = 0,777$, $r_{x_1y}^2 = 0,604$, $t = 23,292$, dan $p < 0,05$. Korelasi bivariat $r_{x_2y} = 0,784$, $r_{x_2y}^2 = 0,615$, $t = 23,830$, dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa sumbangan secara mandiri dari variabel X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,604 \times 100\% = 60,4\%$, sedangkan sumbangan X_2 secara mandiri terhadap Y adalah sebesar $0,615 \times 100\% = 61,5\%$.

D. Pengujian Hipotesis

1. Sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dan intensitas motivasi mempelajari kosakata serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing

Keberatan kontribusi sikap dan motivasi terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut diuji melalui $H_0: r = 0$, yaitu kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti, melawan $H_a: r \neq 0$, yaitu kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat berarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil $R_{y.1.2} = 0,830$, dan indeks determinasi sebesar $(R^2) = 0,688$, dengan $F = 391,073$ dan $p < 0,05$. Harga-harga tersebut menunjukkan bahwa korelasi maupun indeks determinasi dari kedua variabel sikap dan motivasi terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing signifikan pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti ditolak, sedangkan H_a diterima. Artinya hipotesis penelitian "sikap terhadap pemakaian kosa-kata unsur serapan asing dan intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing " dapat diterima.

2. Sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata serapan asing

Keberatan kontribusi sikap secara parsial terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut diuji melalui $H_0: r = 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (r_{1y-2}) tidak berarti, melawan $H_a: r \neq 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (r_{1y-2}) berarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil (r_{1y-2}) = 0,436, indeks determinasi sebesar (r_{1y-2}^2) = 0,190, dengan $t = 14,34$ dan $p < 0,05$. Harga-harga ini menunjukkan bahwa korelasi maupun indeks determinasi dari variabel sikap terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing signifikan pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat tidak berarti ditolak, sedangkan H_a diterima. Artinya, hipotesis penelitian "sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing" dapat diterima.

3. Intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing

Keberatan kontribusi motivasi secara parsial terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut diuji melalui $H_0: r = 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (r_{2y-1}) tidak berarti, melawan $H_a: r \neq 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (r_{2y-1}) berarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil (r_{2y-1}) = 0,461, indeks determinasi sebesar (r_{2y-1}^2) = 0,212, dengan $t = 15,369$ dan $p < 0,05$. Harga-harga ini menunjukkan bahwa korelasi maupun indeks determinasi dari variabel motivasi terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing signifikan pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat tidak berarti ditolak, sedangkan H_a diterima. Artinya, hipotesis penelitian "intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat penguasaan kosakata serapan asing" dapat diterima.

4. Sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing.

Keberatan kontribusi sikap terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut diuji melalui $H_0: r = 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti, melawan $H_a: r \neq 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat berarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil $r_{x1y} = 0,777$, dan indeks determinasi sebesar $(r_{x1y}^2) = 0,604$, dengan $t = 32,292$ dan $p < 0,05$. Harga-harga tersebut menunjukkan bahwa korelasi maupun indeks determinasi dari variabel sikap terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing signifikan pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti ditolak, sedangkan H_a diterima. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi "sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi yang signifikan bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing" dapat diterima.

5. Intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing.

Keberatan kontribusi intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing tersebut diuji melalui $H_0: r = 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti, melawan $H_a: r \neq 0$, yaitu kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat berarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil $r_{x_2y} = 0,784$, dan indeks determinasi sebesar $(r_{x_2y}^2) = 0,615$, dengan $t = 15,369$ dan $p < 0,05$. Harga-harga tersebut menunjukkan bahwa korelasi maupun indeks determinasi dari variabel motivasi terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing signifikan pada taraf nyata 0,05.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berarti ditolak, sedangkan H_a diterima. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi "intensitas motivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing secara fungsional memberikan kontribusi yang signifikan bagi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing" dapat diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis pada bagian VD menginformasikan bahwa semua hipotesis yang dikemukakan pada halaman 90 dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Berdasarkan hasil perolehan data dan analisis pengujian hipotesis penelitian, dapat dikemukakan beberapa gambaran hal sebagai berikut:

Pertama, tingkat penguasaan siswa SMA Negeri Kotamadia Medan terhadap kosakata unsur serapan asing adalah rendah. Hal tersebut dapat disimpulkan dari tes penguasaan kosakata terhadap 357 responden, hasilnya sebesar 73,67% tingkat penguasaan siswa rendah, sedangkan yang tingkat penguasaan tinggi sebesar 26,67%.

Hasil penelitian ini masih menunjukkan sama dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro dari Yogyakarta (1985), dan Siburian dari Medan (1987), berdasarkan penelitian mereka tentang penguasaan kata-kata pungut asing oleh mahasiswa FPBS-IKIP Yogyakarta dan FPBS-IKIP Medan.

Tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing yang rendah ini, dapat dijadikan cermin bahwa siswa SMA Negeri Kotamadia Medan kurang mampu memahami makna kalimat/wacana bahasa Indonesia dengan baik, terutama kalimat/wacana yang memuat pemakaian kosakata unsur serapan asing. Padahal pada umumnya kosakata serapan asing yang sudah merupakan bagian dari perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia, sedangkan "penguasaan kosakata sangat menentukan dalam

kegiatan berbicara" (Tarigan, 1985:2), untuk "keterampilan menulis dan kegiatan komunikasi lainnya" (Keraf, 1985:65; Harris, 1967:261).

Kondisi rendahnya tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing ini tentu akan menyebabkan kekurangmampuan siswa mengemukakan ide, baik lisan maupun tertulis, dan kurang mampu memahami berbagai bacaan. Hal ini lebih lanjut dapat berakibat fatal bagi siswa dalam menyelesaikan studinya, karena segala komunikasi ketika kegiatan proses belajar-mengajar berlangsung tidak mampu dipahami siswa secara baik.

Kosakata unsur serapan asing yang dijadikan butir tes, bersumber dari pemakaian kosakata tersebut dalam berita surat kabar, tidak lain bertujuan melihat penguasaan siswa terhadap kata-kata yang berkembang dalam masyarakat. Hasil tes ini menunjukkan bahwa pengajaran kosakata unsur serapan asing yang diberikan oleh guru di sekolah hanya bersumber dari buku, yang sifatnya terlalu terikat pada topik bacaan yang dibahas dalam buku tersebut sesuai kurikulum. Kata-kata dalam buku tidak selamanya dipakai dalam pembicaraan komunikasi sehari-hari. Untuk itu guru harus jeli melihat perkembangan pemakaian kosakata unsur serapan asing, seperti yang terdapat dalam surat kabar yang dapat dijadikan bahan pengajaran di sekolah.

Sebenarnya, jika siswa mau berusaha meningkatkan penguasaan terhadap kosakata tersebut, usaha yang paling

mudah adalah sering mengikuti perkembangannya yang banyak diperkenalkan oleh berbagai media massa. Apakah itu bentuk sejenis kamus yang disediakan dalam surat kabar, atau penjelasan makna yang dikemukakan oleh dewan redaksinya. Cara lain adalah membiasakan membaca kamus untuk mengetahui makna kata ketika berhadapan dengan kosakata unsur serapan asing yang dianggap baru.

Kelihatannya tingkat penguasaan yang rendah terhadap kosakata unsur serapan asing ini bukan saja dialami oleh siswa SMA dan mahasiswa, tetapi juga oleh para Sarjana Indonesia. Hal ini diungkapkan Purbo-Hadiwidjoyo (1993), "pertanyaan tentang arti beberapa kata unsur serapan asing yang diajukan tidak mampu dijawab oleh para sarjana peserta penataran". Pada hal pemahaman artinya sangat penting, karena jika kosakata unsur serapan asing yang terdapat dalam kalimat tidak dipahami maknanya, sudah dipastikan bahwa pemahaman makna kalimat secara utuh akan terhambat.

Realitas kurang dipahaminya kosakata unsur serapan asing ini sebenarnya sudah menjadi obsesi Prof. Dr. Yus Rusyana (1991). Untuk itu apa yang dikemukakan Rusyana (1991) supaya melaksanakan berbagai penelitian tentang kebahasaan, antara lain: penelitian kosakata dan istilah yang digunakan dalam wacana tentang pembangunan; keterpahaman kata dan istilah oleh berbagai kelompok masyarakat, perlu direalisasikan, terutama oleh pihak-pihak yang secara langsung berkelindan dengan bahasa Indonesia,

seperti antara lain: dosen Bahasa Indonesia.

Kedua, hasil penelitian sikap menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri Kotamadia Medan bersikap negatif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing. Hal ini merupakan simpulan dari perbandingan siswa yang bersikap positif sebesar 27,73%, sedangkan yang bersikap negatif 72,27%.

Variabel sikap memberikan kontribusi terhadap tingkat tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, baik secara bersama-sama dengan variabel lainnya, yaitu motivasi, maupun secara parsial dan bivariat. Adapun sumbangan efektif yang diberikan sikap bersama motivasi terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing yaitu sebesar 33,07%, sumbangan parsial 19%, sedangkan sumbangan bivariat sebesar 60,4%. Dilihat dari sumbangan parsialnya, hal tersebut berarti bahwa variasi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, sebesar 19% dapat dijelaskan oleh variabel sikap.

Upaya-upaya yang selama ini dilaksanakan oleh guru dalam pengajaran kosakata unsur serapan asing, ternyata belum mampu mengubah sikap siswa yang masih negatif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing. Sikap negatif, yang akhirnya bermuara pada pola pikir menyingkirkan pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia, tentu saja mengakibatkan tingkat penguasaan terhadap kosakata tersebut rendah.

Bila dihubungkan dengan pendapat para ahli, seperti

Spolsky (1969), Randhawa dan Korpan (1973), Duckworth dan Entwistle (1974) Burstall (1975), Richards (1978), Ramirez (1985), dan Gardner (1985), yang mengatakan bahwa "sikap terhadap bahasa yang dipelajari mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar yang dicapainya", maka hasil penelitian ini relevan dengan pendapat para ahli tersebut.

Penelitian sikap khusus terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, sedangkan penelitian mengenai sikap terhadap pemakaian bahasa Indonesia pun masih langka. Hal ini terbukti selama kurun waktu 20 tahun tercatat hanya empat penelitian yang membahas sikap bahasa secara khusus (Basuki, 1993).

Penelitian Basuki mengenai sikap bahasa di kalangan sarjana dan mahasiswa di Jakarta, yang berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia, menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut ditandai dengan rasa memiliki dan bangga memakai bahasa Indonesia (Basuki, 1993). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Basuki, namun sejalan dengan penelitian Lumintintang, yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, baik guru maupun siswa SMA Jakarta belum mempunyai sikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia, baik pada situasi resmi, maupun situasi tidak resmi, di luar maupun di dalam kelas (Daeng, 1987:170)

Sikap sebagai komponen afeksi terlihat pada konasi

(kecenderungan berindak) tidak terlepas dari peran kognisi yang membentuk persepsi dan dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Selain faktor komponen kognisi, lingkungan juga turut mempengaruhi sikap. Dari faktor pengalaman siswa tentang pentingnya penguasaan kosakata unsur serapan asing dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia; proses belajar kosakata unsur serapan asing yang didapati di sekolah; pandangan yang realitas tentang kosakata unsur serapan asing memang diperlukan dalam pengembangan bahasa Indonesia; serta pengetahuannya tentang kontak budaya yang mengakibatkan kontak bahasa, yang akhirnya terjadi perubahan terhadap kosakata yang dipergunakan; hal-hal tersebut akan memungkinkan membentuk sikap positif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing dalam bahasa Indonesia. Namun ada faktor lingkungan yang mempengaruhi sikap terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing. Faktor lingkungan tersebut antara lain adanya berbagai tulisan (bacaan) tentang ketidaksamaan pandangan para pakar bahasa Indonesia dalam hal menyahuti kosakata unsur serapan asing sebagai khazanah kosakata bahasa Indonesia. Tulisan yang nadanya mengkritik akan dapat membentuk pola sikap negatif terhadap pemakaian kosakata unsur serapan asing. Ironisnya pihak-pihak yang berpandangan negatif tersebut tidak mampu membendung arus

pemakaian kosakata serapan asing yang setiap hari bergulir di berbagai media massa dalam menyampaikan aneka ragam informasi tentang perkembangan peradaban manusia di era modern ini. Untuk itu bangsa Indonesia harus menyadari bahwa bahasa Indonesia yang senantiasa terlibat dalam berbagai peristiwa nasional dan internasional, yang menghasilkan pikiran dan gagasan baru, tentu saja membawa perubahan ke dalam kandungan makna serta bentuk dan susunan bahasa Indonesia, serta konsekuensi adanya hal-hal baru dalam bidang kosakata, dan bentuk kata, yang timbul karena tuntutan kehidupan masa kini (lihat Rusyana, 1991). Untuk itu lebih tepat apa yang diungkapkan oleh Badudu (1987:34), bahwa "masuknya kosakata unsur serapan asing tidak perlu dirisaukan, asalkan ditulis dan diucapkan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia".

Sampai saat ini masih banyak para ahli yang mengecam pemakaian kosakata unsur serapan asing. Padahal Kongres Bahasa Indonesia V memutuskan "dalam mengembangkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan modern, janganlah penutur bahasa Indonesia terjerumus membentuk sikap yang chauvinistis. Bahasa Indonesia perlu dikembangkan, dan dalam perkembangan tersebut penuturnya jangan takut memungut kata baru, baik dari bumi sendiri, maupun dari luar sesuai dengan keadaan dan keperluan." (Depdikbud, 1988a:4).

Dengan demikian pemakai bahasa Indonesia tidak perlu merasa cemas terhadap perkembangan kosakata unsur serapan

asing dalam bahasa Indonesia, dengan berbagai alasan, apalagi dengan alasan tidak memiliki kesadaran nasional.

Ketiga, hasil penelitian motivasi menunjukkan bahwa intensitas motivasi siswa SMA Negeri Kotamadia Medan mempelajari kosakata unsur serapan asing adalah rendah. Hal ini merupakan simpulan dari perbandingan siswa yang intensitas motivasinya tinggi sebesar 28,57%, sedangkan responden yang intensitas motivasinya rendah sebesar 71,43%.

Variabel motivasi memberikan kontribusi terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, baik secara bersama-sama dengan variabel lainnya, yaitu sikap, maupun secara parsial dan bivariat. Adapun sumbangan efektif yang diberikan motivasi bersama sikap terhadap tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing yaitu sebesar 35,76%, sumbangan parsial 21,2%, sedangkan sumbangan bivariat sebesar 61,53%. Dilihat dari sumbangan parsialnya, hal tersebut berarti bahwa variasi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing, sebesar 21,2% dapat dijelaskan oleh variabel motivasi.

Upaya-upaya yang selama ini dilaksanakan oleh guru dalam pengajaran kosakata unsur serapan asing, ternyata belum mampu meningkatkan intensitas motivasi siswa untuk mempelajari kosakata unsur serapan asing. Tingkat intensitas motivasi rendah, yang akhirnya bermuara pada pola pikir tidak merasakan bahwa kosakata unsur serapan asing suatu kebutuhan dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia,

dan kecenderungan pada tindakan malas melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan tingkat penguasaan, hal ini tentu saja membuat tingkat penguasaan terhadap kosakata unsur serapan asing tersebut rendah.

Bila dihubungkan dengan pendapat para ahli seperti Spolsky (1969), Clement (1978), dan Gardner (1985) yang mengemukakan bahwa "motivasi merupakan prediktor yang sangat kuat dalam mencapai keberhasilan belajar bahasa", serta pendapat Supardo (1988:357), yang mengemukakan bahwa "ketidakberhasilan subjek belajar bahasa dalam menguasai bahasa Indonesia, pertama kali ditandai oleh ketiadaan motivasi untuk belajar bahasa Indonesia", maka hasil penelitian ini dapat dikatakan relevan dengan pendapat para ahli di atas.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Daeng (1987:152) yang menyimpulkan bahwa "variabel motivasi memberi sumbangan pada pemerolehan dan belajar Bahasa Indonesia."

Intensitas motivasi siswa mempelajari kosakata unsur serapan asing ini dapat pula dijadikan gambaran umum intensitas motivasi siswa SMA dalam hal mempelajari bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar sekolah, karena tampaknya hasil penelitian ini masih dapat dijadikan penguat temuan rendahnya intensitas motivasi belajar bahasa Indonesia siswa SMA Sulawesi Selatan (Daeng, 1987:196).

Melihat kebutuhan pentingnya kosakata unsur asing

dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia, maka kosakata unsur serapan asing tersebut harus dipahami maknanya. Jika siswa masih merasa bukan merupakan suatu kebutuhan terhadap penguasaan kosakata unsur serapan asing dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia, hal ini memang mempengaruhi tingkat intensitas motivasi menjadi rendah, yang pada akhirnya bermuara pada rendahnya tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing. Kondisi tingkat penguasaan kosakata unsur serapan asing yang rendah tersebut tentu mengakibatkan terjadinya hambatan untuk memenuhi kebutuhan berbahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia perlu memicu motivasi siswa untuk belajar kosakata unsur serapan asing dengan teknik melibatkan kosakata unsur serapan asing dalam berbagai aktivitas proses belajar-mengajar, baik di sekolah yang dikenal dengan kegiatan kurikuler, maupun tugas rumah sebagai kegiatan kokurikuler. Caranya antara lain dengan memberi siswa tugas mengartikan kosakata unsur serapan asing yang ada dalam suatu bacaan, baik makna leksikal, maupun makna gramatikal. Dengan cara tersebut ada dua hal yang akan dihayati oleh siswa. Pertama, siswa menyadari bahwa setiap wacana bahasa Indonesia tidak terlepas dari pemakaian kosakata unsur serapan asing. Kedua, siswa menyadari bahwa ketidaktahuan makna kosakata unsur serapan asing akan menjadi kendala terhadap pemahaman makna wacana secara utuh. Akhirnya siswa menyadari bahwa penguasaan kosakata unsur serapan asing adalah suatu

kebutuhan dalam berbagai tindak berbahasa Indonesia, dan yang sangat berarti dalam menunjang pendidikan. Dengan demikian siswa akan termotivasi mempelajari kosakata unsur serapan asing, sebagai pemenuhan kebutuhan terhadap pentingnya penguasaan kosakata unsur serapan asing.

